

**PENANGANAN DIPYLIDIASIS PADA KUCING DI KLINIK HEWAN
PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

TUGAS AKHIR

MIFTAHUL KHAIR, S.KH

C024102012



PROGRAM PROFESI PENDIDIKAN DOKTER HEWAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

**PENANGANAN DIPYLIDIASIS PADA KUCING DI KLINIK HEWAN
PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Dokter
Hewan**

Disusun dan Diajukan oleh:

MIFTAHUL KHAIR, S.KH

C024102012

PROGRAM PROFESI PENDIDIKAN DOKTER HEWAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Penanganan Dipylidiasis pada Kucing di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan oleh:

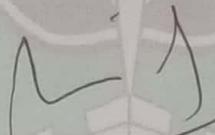
Miftahul Khair

C024201012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 06 Desember 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

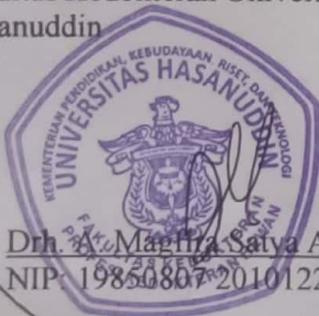
Menyetujui,

Pembimbing,



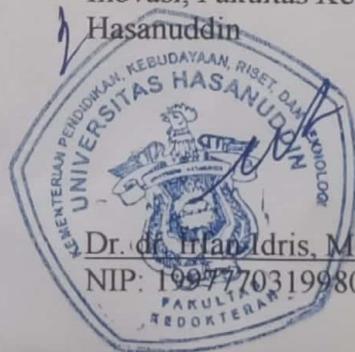
Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, APVet
NIP: 197330216 199903 2 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Drh. A. Maghira Satya Apada, M.Sc
NIP: 198508072010122 008

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan
Inovasi, Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. dr. Iman Idris, M.Kes
NIP: 199777031998021 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miftahul Khair, S.Kh
Nim : C024102012
Program Studi : Program Profesi Dokter Hewan
Jenjang : Profesi

Menyatakan dengan ini bahwa Tugas Akhir dengan judul —Penanganan Dipylidiasis pada Kucing di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tugas Akhir karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau seluruhnya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 29 November 2021

Yang menyatakan


Miftahul Khair, S.K.H.

SP. UIN-AR-RANIRI
1000
METERAI TEMPEL
F1BAFAJX621460468

PRAKATA

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dokter hewan yang berjudul “Penanganan Luka pada Kucing Persia di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alahi Wassallam yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh anggota keluarga tercinta atas segala dukungan dan doa selama penulis menuntut ilmu. Ucapan terima kasih penulis kepada Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir sebagai syarat kelulusan koasistensi dokter hewan.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada Drh. Magfira Satya Apada, M.Sc selaku ketua Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH) Universitas Hasanuddin dan seluruh staf pengajar yang telah berupaya sebaik mungkin untuk kemajuan PPDH Unhas serta memberi banyak bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih kepada seluruh teman-teman yang saya cintai di PPDH karena telah mengukirkan banyak kesan, pengalaman, bantuan, pelajaran dan tentunya kenangan indah selama proses coasistensi yang telah penulis jalani. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran maupun kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan selanjutnya.

Makassar, 29 November 2021

Miftahul Khair , S.Kh

ABSTRAK

Miftahul Khair. C024201012. “Penanganan Dipylidiasis pada Kucing di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin”. Dibimbing oleh Dr.drh Dwi Kesuma Sari AP.Vet.

Dipylidiasis merupakan infestasi parasit intestinal yang disebabkan oleh *Dipylidium caninum*. Kondisi kucing yang hidup secara bebas sekaligus kotor memudahkan berbagai jenis penyakit, di antaranya dipylidiasis diduga dapat berkembang di lingkungan yang kotor dan dapat ditularkan melalui gigitan pinjal. . Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang penanganan kasus dipylidiasis pada kucing dan manajemen obat yang diberikan. Metode pada studi kasus ini adalah metode observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berisi data dan status pasien berupa signalment, anamnesis, pemeriksaan fisik, diagnosa, serta penanganan dan pengobatan yang dilakukan. Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa penanganan dipylidiasis pada kucing dengan pemberian antelmintik yaitu drontal memberikan kesembuhan dengan tidak ditemukannya lagi cacing dipylidium pada feses serta berat badan kucing yang meningkat.

Kata kunci : anthelmintic, dipylidiasis, *Dipylidium caninum*, drontal

ABSTRACT

Miftahul Khair. C024201012. “Treatment of Dipylidiasis in Cat Hasanuddin University Educational Veterinary Clinic”. Supervised by Dr, Drh Dwi Kesuma Sari AP.Vet.

Dipylidiasis is an intestinal parasitic infestation caused by *Dipylidium caninum*. The condition of cats that live freely as well as dirty facilitates various types of diseases, among which dipylidiasis is thought to be able to develop in a dirty environment and can be transmitted through flea bites. . This case study aims to provide information about the management of cases of dipylidiasis in cats and the management of the drugs given. The method in this case study is the observation method. The data analysis used is descriptive analysis which contains data and patient status in the form of signalment, history taking, physical examination, diagnosis, and treatment and treatment carried out. The results of this case study show that the treatment of dipylidiasis in cats with the administration of an anthelmintic, namely drontal, provides healing with no more dipylidium worms found in the feces and an increase in cat body weight.

Key words : anthelmintics, dipylidiasis, *Dipylidium caninum*, *drontal*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Dipylidium Caninum	3
2.1.1 Etiologi	3
2.1.2 Signalemen dan Anamnesis	5
2.1.3 Temuan Klinis	6
2.1.4 Bantuan Pemeriksaan Klinis	6
2.1.5 Diagnosa	7
2.1.5 Penanganan Tindakan, Pengobatan, Pencegahan dan Edukasi klein	8
BAB III MATERI DAN METODE	
3.1 Tempat dan Waktu	9
3.2 Alat dan Bahan	9
3.3 Prosedur Kegiatan	9
3.4 Analisis Data	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Anamnesis	12
4.2 Sinyalemen	12
4.3 Temuan Klinis	12

4.4 Diagnosa	12
4.5 Penanganan Tindakan, Pengobatan, Pencegahan dan Edukasi klien	13
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	18
5.2 Saran	18
Daftar Pustaka	

DAFTAR GAMBAR

1 . Morfologi telur <i>D.caninum</i>	5
2 . Morfologi <i>D.caninum</i> dewasa	5
3. Anus yang kotor akibat diare	10
4. Ditemukan (a) telur cacing <i>D Caninum</i> pada feses kucing	11
5. Ditemukan (b)cacing <i>D Caninum</i> pada feses kucing	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit yang sering terjadi kucing yang hidup liar sering dijumpai di sekitar lingkungan manusia di antaranya kantin, pemukiman, dan tempat pembuangan sampah. Kondisi kucing yang hidup secara bebas sekaligus kotor memudahkan berbagai jenis penyakit, di antaranya flea allergic dermatitis (FAD) dan Dipylidiasis diduga dapat berkembang di lingkungan yang kotor (Bashofi et al. 2015).

Dipylidiasis merupakan penyakit cacing pita yang secara primer terjadi pada kucing dan anjing. Penyakit ini merupakan penyakit zoonosis karena dapat ditularkan kepada manusia melalui hospes perantara berupa pinjal atau kutu anjing. Dipylidiasis disebabkan oleh cacing pita *Dipylidium caninum* yang berpredileksi di usus halus (Cahyani et al. 2019). Manusia terutama anak-anak dapat sebagai *occasional host*. Selain anjing dan kucing sebagai hospes definitif lainnya adalah kucing dan karnivora liar. Gejala yang terlihat seperti terdapat rangkaian segmen atau segmen tunggal pada feses, menggosokkan anus pada lantai karena rasa gatal pada area perianal serta keberadaan segmen cacing pada area perianal (Yuniarti dan Lukiswanto. 2013).

Dipylidiasis termasuk dalam metazoonosis, yaitu penyakit zoonosis yang ditransmisikan dari invertebrata ke vertebrata (Lane et al. 2008). Adam et al. (2012) melaporkan kejadian Dipylidiasis pada manusia karena tidak sengaja menelan pinjal yang mengandung larva *D. caninum* yang berada pada anjing dan kucing di sekitarnya.

Infeksi *D. caninum* tersebar di seluruh dunia dan umum terjadi pada kucing (Taylor et al. 2007). Dipylidiasis pada kucing biasanya tidak menunjukkan gejala klinis, namun proglotid dapat ditemukan pada fesesnya (BARK 2010). Penelitian tentang infestasi pinjal dan infeksi *D. caninum* pada kucing liar jarang dilakukan di Indonesia. Laporan mengenai prevalensi dan penyebaran parasit dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan penanggulangan dan pengendalian penyakit parasitik.

1.2 Tujuan

Penulisan tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang, tanda klinis, diagnosis, penanganan dan manajemen pengobatan yang dapat diberikan.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah yang ingin dibahas adalah mengetahui gambaran singkat tanda klinis, diagnosis, serta pengobatan apa yang diberikan pada kucing yang mengalami dipylidiasis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Dipylidium caninum*

2.1.1 Etiologi

Penilaian Infestasi parasit intestinal yang disebabkan *Dipylidium caninum* disebut dipylidiasis. Cacing ini dikenal juga dengan nama lain *flea tapeworm*, *double pored tapeworm*, *cucumber seed tapeworm* atau *common dog tapeworm*. Penyakit ini disebabkan oleh cacing pita yang umumnya termasuk dalam golongan *Dipylidium*. Cacing pita ini termasuk kedalam kelas subkelas cestoda, kelas cestoda, filum platyhelminthes, genus *dipylidium*, species *diiphilidium caninum* (Subronto, 2006).

Telur adalah awal perkembangan embrional telur sepenuhnya terjadi didalam uterus, sehingga setelah keluar dari dalam uterus telur sudah mengandung embrio berbentuk bulat atau lonjong yang disebut onkosfer (Embriofor) atau korasidium. Onkosfer atau mirasidium didalamnya ditemukan larva yang memiliki 3 pasang kait yang dikenal dengan nama “hexacanth embryo”. Telur paling luar dibungkus oleh kapsul, kemudian selaput vitelin, embriofor (egg shell oncosphere coat). Telur yang berdiameter 44-54 mikron mengandung embrio yang memiliki 6 kait dan bersifat motil. Telur-telur tersebut berkelompok dalam satu kapsul yang berisi 10-25 buah telur disebut “Cluster of Eggs”. (Subronto, 2006).

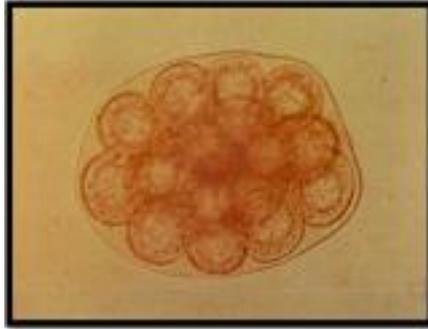
Cacing *D. caninum* tinggal dalam usus halus kucing, memiliki panjang sampai 50 cm. Secara umum tubuh cacing pita dapat dibedakan menjadi 3 bagian terdiri dari : (1) Skolek (kepala) ; (2) Kolum (leher) ; (3) Strobila (badan). Skolek, umumnya memiliki 4 buah alat penghisap (“sucker” = acetabula”) yang pada beberapa jenis memiliki kait tetapi ada juga yang hanya memiliki 2 buah alat penghisap yang disebut “Bothria” yang terletak dibagian pinggir berfungsi untuk perlekatan. Skolek juga bisa ditemukan bagian yang menonjol disebut rostelum yang pada beberapa jenis juga dilengkapi dengan kait, serta fungsinya juga untuk perlekatan. Bentuk kait sangat bervariasi, tetapi secara umum terdiri dari sebuah tangkai, sebuah perisai dan sebuah mata kait. Kolum, ukurannya pendek dan tidak bersegmen, merupakan tempat terbentuknya segmen. Segmen yang baru terbentuk

akan mendorong segmen yang terbentuk sebelumnya, sehingga akhirnya terbentuklah strobila. Tersusun oleh banyak segmen dan setiap segmen disebut proglotid (Bowman *at al*, 2002)

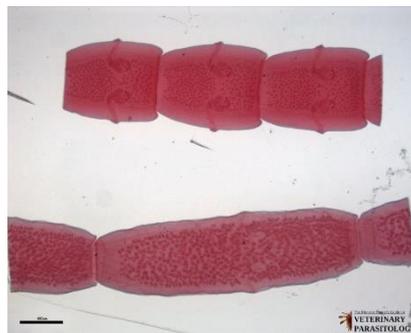
Organ predileksi dari *D.caninum* yaitu pada usus halus, dengan panjang cacing dewasanya berkisar antara 15 sampai 70 cm dan mempunyai sekitar 60 sampai 175 proglotid. Proglotid yang matang terdiri dari beberapa segmen dan setiap segmen memiliki 2 alat reproduksi dan 1 lubang kelamin pada bagian tengah lateralnya. Proglotid berisi beberapa packet telur yang berada dikantung dan setiap kantong berisi 15-25 butir yang disebut dengan eggball. . Tiap butir telur berdiameter sekitar 35 sampai 60 μ dan berisi onkosfer yang mempunyai 6 kait. Proglotid gravid dapat terpisah dari strobila satu demi satu atau berkelompok 2 sampai 3 segmen. Segmen – segmen tersebut dapat bergerak aktif beberapa inci per jam dan keluar melewati anus atau bersama feses. Skolek *D.caninum* berbentuk belah ketupat (rhomboidal) dan mempunyai 4 buah sucker yang menonjol dan berbentuk oval. Alat hisap atau sucker dilengkapi dengan rostellum yang retraktil dan berbentuk kerucut serta dilengkapi dengan sekitar 30 sampai 150 kait (hook) berbentuk duri mawar yang tersusun melengkung transversal (Purnomo et al. 2009).

Klasifikasi taksonomi cacing *D. caninum* adalah sebagai berikut (Prianto et al. 2001) :

Kingdom : Animalia
Phylum : *Platyhelminthes*
Class : Cestoda
Order : *Cyclophyllidea*
Family : *Dipylidiidae*
Genus : *Dipylidium*
Species : *D. caninum*.



Gambar 1. Morfologi telur *D. caninum* pembesaran 40x10 (Prianto et al. 2001)



Gambar 2. Proglotid *D. Caninum* pembesaran 12.5 (Wheeler. 2018)

2.1.2 Signalement dan Anamnesis

Bukti Pinjal (flea) dari anjing (*Ctenocephalides canis*) dan kucing (*Ctenocephalides felis*) atau kutu/tuma anjing (*Trichodectes canis*) merupakan intermediate host (hospes perantara) dari *D. caninum* ini apabila telur Dipylidium 13 caninum tertelan oleh larva dari hospes perantara, maka onkosfir akan keluar dari telur dan menembus dinding usus hospes perantara dan selanjutnya akan berkembang menjadi larva infeksi yang disebut larva sisteserkoid. Apabila hospes perantara yang mengandung larva sisticerkoid tersebut tertelan oleh hospes definitif, maka larva sisteserkoid akan menembus keluar dan masuk ke dalam usus halus hospes definitif serta tumbuh dan berkembang menjadi cacing dewasa setelah kurun waktu sekitar 20 hari (Taylor *et al*, 2007).

Siklus hidup cacing sebagai berikut: segmen cacing yang mengandung telur yang mengandung telur gravid keluar dari tubuh bersama feses anjing secara spontan. Segmen tersebut secara aktif bergerak di daerah anus atau jatuh ke tanah dan membebaskan telur cacing. Telur yang berisi embrio akan termakan oleh larva

pinjal. Kapsul tersebut pecah sehingga onkosfer menetas dan membebaskan embrio di dinding usus larva pinjal yang selanjutnya berkembang menjadi sistiserkoid di dalam jaringan tubuh larva. Saat pinjal menyelesaikan metamorfosisnya dan menjadi dewasa, sistiserkoid menjadi infeksius. Anjing yang tanpa sengaja memakan pinjal maka akan terinfeksi oleh cacing *Dipylidium sp.* Usus akan mengalami evaginasi, skoleks akan melekat di antara vili usus halus dan lama-lama akan berkembang sebagai cacing dewasa (Subronto, 2010).

2.1.3 Temuan Klinis

Tanda klinis yang umumnya terlihat adalah, cacing dapat mengakibatkan enteritis kronis, muntah dan gangguan syaraf. Diare merupakan gejala umum terjadinya gangguan pada saluran pencernaan anjing akibat infestasi parasit tersebut. (Subronto, 2010). Dehidrasi disertai lemah dan lesu juga merupakan gejala non-spesifik dalam kasus infeksi cacing.

2.1.4 Bantuan pemeriksaan Laboratorium

a. Pemeriksaan Feses

Pemeriksaan cacing *D. caninum* dengan melihat langsung adanya proglotid pada feses dan pemeriksaan feses di laboratorium dengan metode McMaster (Taylor et al. 2007). Metode McMaster digunakan untuk melihat adanya telur sekaligus menghitung jumlah telur. Prinsip kerja dari metode ini merupakan modifikasi metode pengapungan. Sampel feses ditimbang seberat dua gram menggunakan alat timbang digital, selanjutnya dimasukkan ke dalam gelas plastik. Sampel feses ditambahkan larutan gula-garam jenuh dengan berat jenis 1.28 sebanyak 58 mL kemudian dihomogenkan, dan disaring menggunakan saringan teh sebanyak tiga kali. Larutan dimasukkan ke dalam kamar hitung McMaster dan ditunggu lima menit supaya telur mengapung. Kamar hitung McMaster diamati menggunakan mikroskop dengan perbesaran 100 kali.

b. Pengamatan Mikroskop

Pengamatan telur adalah awal perkembangan embrional telur sepenuhnya terjadi didalam uterus, sehingga setelah keluar dari dalam uterus telur sudah mengandung embrio berbentuk bulat atau lonjong yang disebut onkosfer

(embriofor) atau korasidium. Onkosfer atau mirasidium didalamnya ditemukan larva yang memiliki 3 pasang kait yang dikenal dengan nama “hexacanth embryo”. Telur paling luar dibungkus oleh kapsul, kemudian selaput vitelin, embriofor (egg shell = oncosphere coat). Telur yang berdiameter 44-54 mikron mengandung embrio yang memiliki 6 kait dan bersifat motil. Telur-telur tersebut berkelompok dalam satu kapsul yang berisi 10-25 buah telur disebut “Cluster of Eggs”. (Subronto, 2006).

2.1.5 Diagnosis

Diagnosis dipylidiasis dilakukan dengan gejala klinis, seperti rasa gatal di daerah anus yang diperlihatkan dengan menggosok-gosokan bagian yang gatal tersebut serta berjalan dengan tubuh yang tegak. Petunjuk yang lain yaitu terdapat segmen cacing di feses atau muntahan. Pemeriksaan laboratorium dilakukan menggunakan mikroskop untuk melihat keberadaan telur atau larva cacing pita *D.Caninum* pada feses kucing yang diduga terinfeksi (Foreyt, 2001).

2.1.6 Penanganan Tindakan, Pengobatan, Pencegahan, dan Edukasi Klein

a. Penanganan Tindakan

Adapun penanganan yang diperlukan pada penyakit ini adalah dengan mengidentifikasi jenis cacing dan memberikan treatment anthelmintic serta pemberian antibiotik terhadap hewan yang mengalami diare.

b. Pengobatan

Pengobatan yang diberikan adalah Drontal tablet. Drontal terdiri dari 2 jenis obat cacing, yaitu praziquantel dan pyrantel. Praziquantel terutama untuk cestoda yang merupakan derivat dari pirazina isokuinolin. Praziquantel tidak berwarna dan terasa pahit. Obat ini terabsorpsi secara cepat pada pemberian per-oral dan metabolisme dalam hepar sebelum diekskresikan ke dalam empedu. Metabolisme obat berlangsung cepat melalui proses hidrosilasi dan konjugasi. Kadar maksimal dalam darah tercapai dalam waktu 1-2 jam. Metabolitnya sebagian besar diekskresikan bersama urin dan sedikit diekskresikan dalam bentuk utuh (Plumb. 2000). Merupakanan thelmentik Praziquantel bekerja

melalui dua cara. Pertama, pada kadar efektif terendah menimbulkan peningkatan aktivitas otot pada cacing karena hilangnya ion Ca Intrasel, sehingga timbul kontraksi dan paralisis spastik yang bersifat reversible. Hal tersebut menyebabkan terlepasnya cacing yang menempel pada dinding usus pasien. Kedua, pada dosis terapi yang lebih tinggi praziquantel dapat menyebabkan terjadinya vakuolisasi dan vesikula pada cacing. Sehingga isi cacing keluar dan dapat menyebabkan (Plumb, 2000). Kematian pada cacing Pirantel merupakan obat cacing tetrahydro pyrimidine, golongan imidazothiazole. Pyrantel merupakan garam tak larut dan tidak dapat diserap secara baik oleh saluran pencernaan, oleh karena itu sebagian besar akan ditemukan di dalam feses. Pyrantel bekerja sebagai cholinergic agonist menyebabkan neuromuscular dan menyebabkan paralisis spastik pada cacing (Plumb, 2000: Ettinger and Feldman, 2009).

d. Pencegahan

Pencegahan yang dapat dilakukan dengan cara melakukan grooming secara teratur pada kucing agar tidak terinfestasi pinjal yang dapat menjadi vector terhadap penyakit dipylidiasis dan juga memberikan obat cacing pada kucing agar terhindar dari infestasi cacing.

e. Edukasi Klien

Adapun yang harus disampaikan kepada klien atau owner kucing yaitu

1. Pemberian obat cacing dan antibiotik kepada hewan
2. Melakukan grooming teratur agar kucing bersih dan tidak tidak terjadi infestasi parasit pinjal yang menjadi vektor penyakit dipylidiasis